

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam berupa banjir, tanah longsor dan gempa bumi melanda hampir sebagian besar kota di Indonesia. Bencana alam tersebut diperkirakan akan terus berlangsung selama tahun 2010. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Jakarta dan Bandung masih harus waspada terhadap terjangan banjir karena curah hujan diperkirakan baru berhenti sekitar akhir Mei 2010. Perubahan cuaca ekstrim tersebut dikarenakan oleh pemanasan global, sehingga curah hujan di kota Bandung semakin meningkat dan jangka waktu semakin panjang setiap tahunnya. Curah hujan yang tinggi sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif terhadap suatu daerah. Curah hujan yang tinggi juga dapat membantu cadangan air tanah, sehingga dapat mencukupi kebutuhan air bersih. Tetapi tidak demikian dengan kota Bandung pada tahun 2010.

Memasuki tahun 2010, Bandung harus bersiap diri menghadapi berbagai ancaman. Tidak hanya bencana banjir dikarenakan curah hujan yang tinggi tetapi juga kota Bandung akan kekurangan air bersih. Berdasarkan data yang diperoleh dari K3A (Kelompok Kerja Komunikasi Air), walaupun kota Bandung didukung oleh curah hujan yang tinggi yaitu antara 2000 sampai 3800 mm/ tahun, namun saat ini kondisi air sangat memprihatinkan. Semakin parah dengan persoalan yang dihadapi kota Bandung yaitu buruknya manajemen air tanah, dimana menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Pengairan ditandai dengan cadangan air tanah telah berkurang disertai menurunnya permukaan air tanah sekitar 0,42 m tiap tahun.

Manajemen air tanah yang dimaksud adalah kualitas dan kuantitas air tanah yang tidak teratur akibat aktivitas manusia, sehingga cakupan pelayanan air bersih baru mencapai

53% dari total jumlah penduduk kota Bandung dengan pelayanan enam puluh liter/orang setiap hari. Artinya masih 1.254.036 jiwa masyarakat kota Bandung belum mendapatkan distribusi air bersih. Dari data yang telah dikemukakan, hal tersebut berarti pada tahun 2010 kebutuhan air tidak mencukupi bagi sebagian besar masyarakat sehingga Kota Bandung akan mengalami kelangkaan air bersih yang sangat parah terutama bagi masyarakat yang kurang mampu.

Kota Bandung memiliki curah hujan yang tinggi, sehingga seharusnya cadangan air tanah semakin meningkat setiap tahunnya. Tercatat hingga November 2009, curah hujan di kota Bandung mencapai 234,5 mm per jam. Hal tersebut seharusnya dapat berdampak positif terhadap cadangan air tanah namun berbanding terbalik, bahkan curah hujan yang tinggi mengakibatkan bencana banjir dan longsor. Bencana banjir dan longsor, serta permukaan air tanah yang semakin menurun di kota Bandung sebenarnya diakibatkan oleh masyarakat sendiri. Sebagian besar masyarakat Kota Bandung belum memahami dan menyadari pentingnya konservasi terhadap air. Lahan konservasi air di kota Bandung, seperti hutan lindung semakin menghilang akibat pemukiman penduduk serta maraknya pembangunan industri, mall dan jalan raya di atas lahan tersebut sehingga mengurangi area penyerapan air hujan.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa apabila tidak diimbangi dengan peran serta masyarakat, kota Bandung di masa yang akan datang akan mengalami kelangkaan air dan banjir yang lebih parah. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Kota Bandung untuk peduli terhadap air dan lingkungan. Untuk menyadarkan masyarakat kota Bandung akan bahaya yang mengancam di tahun 2010, maka dibutuhkan suatu gerakan atau tindakan melalui kampanye konservasi air di kota Bandung. Kampanye akan dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka waktu lima tahun, dengan *target audience* dan komunikasi yang berbeda.

Dengan menjadikan kampanye sebagai sarana informasi dalam bentuk visual, diharapkan masyarakat kota Bandung dapat ikut berpartisipasi dalam gerakan konservasi

terhadap air. Selain itu, kampanye tersebut dimaksudkan agar masyarakat kota Bandung memahami dan menyadari dampak negatif secara langsung bagi kota Bandung, sehingga masyarakat merasa tergerak untuk berpartisipasi dan mendukung gerakan tersebut.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana agar masyarakat kota Bandung menyadari betapa pentingnya konservasi terhadap air?
2. Bagaimana cara membuat kampanye yang efektif, sehingga sesuai dengan *target audience*?
3. Bagaimana agar masyarakat kota Bandung merasa tergerak untuk proaktif dalam kegiatan kampanye konservasi air?

1.2.2 Ruang Lingkup Perancangan

Area yang akan dikerjakan meliputi wilayah kota Bandung, dengan jangka waktu lima tahun ke depan. Kampanye yang dilakukan terbagi dalam lima tahap dengan titik berat *target audience* dan cara komunikasi yang berbeda untuk masing-masing tahun, berdasarkan kesesuaian pekerjaan, kelas sosial dan tingkat pendidikan. Batas pengerjaan untuk Tugas Akhir yang meliputi konsep dan visual akan difokuskan pada tahun pertama saja.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada masyarakat mengenai kondisi kota Bandung saat ini dan di masa yang akan datang, sehingga masyarakat menyadari bahwa sekarang sudah saatnya untuk bertindak.

2. Memberi informasi melalui media yang tepat terhadap *target audience* mengenai konservasi air, sehingga efektif.
3. Melalui komunikasi yang tepat sasaran dengan *target audience*, sehingga masyarakat menjadikan kegiatan kampanye sebagai suatu kesadaran dan merasa perlu untuk dilakukan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung
2. Observasi tidak langsung
3. Wawancara terstruktur
4. Studi pustaka (buku, koran, internet)

1. Observasi langsung

Observasi langsung menurut Moh. Nazir (1985 : 212) adalah sebagai berikut:

“Observasi langsung yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.”

Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan/ situasi yang sebenarnya terhadap salah satu kawasan konservasi air di Bandung yaitu Taman Hutan Raya Juanda, serta lingkungan sekitar masyarakat kalangan menengah ke bawah. Dengan observasi langsung, penulis dapat melihat secara langsung permasalahan di lapangan dan mendapatkan data primer yang diperlukan.

2. Observasi tidak langsung

Observasi tidak langsung menurut situs www.kuriake.com adalah sebagai berikut:

“Observasi tidak langsung adalah pengambilan data dengan cara pengamat mengamati kejadian secara tidak langsung, seperti lewat rekaman atau foto yang dibuat oleh orang lain.”

Observasi tidak langsung dilakukan dengan mendapatkan data sekunder dari lembaga atau pihak yang terkait, seperti K3A (Kelompok Kerja Komunikasi Air) yang melakukan penelitian/ riset terhadap cadangan air tanah di kota Bandung. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Wawancara terstruktur

Wawancara menurut buku Pengantar Statistika karangan Usman Husaini tahun 2003 adalah sebagai berikut:

“Wawancara (*interview*) yaitu cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.”

“Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya, termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya.”

Wawancara yang dilakukan terhadap narasumber bersifat terstruktur. Narasumber yang diwawancara untuk mendapatkan data yaitu beberapa *staff* K3A, Taman Hutan Raya Juanda, Dinas Kehutanan Bandung, dan masyarakat kalangan menengah ke bawah. Wawancara terhadap berbagai narasumber dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lingkungan, bencana yang seringkali terjadi dan cadangan air di kota Bandung saat ini.

4. Studi pustaka

Pengertian studi pustaka menurut Moh. Nazir (1985 : 111) sebagai berikut:

“Studi kepustakaan adalah membaca, mempelajari dan mengumpulkan keterangan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.”

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dengan melalui berbagai macam media termasuk media elektronik dan media cetak. Media cetak meliputi buku mengenai teori yang berkaitan dengan kampanye dan periklanan, serta koran sebagai sumber yang bertindak sebagai pendukung data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Adapun media elektronik berupa artikel *online* dalam situs www.pikiranrakyat.com untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan.

1.5 Skema Perancangan

